

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya masyarakat terkait perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan masih melekat. Dimana laki-laki dianggap sebagai sosok yang dominan dari pada perempuan. Dalam artian "siapa saya" sudah dibentuk sejak kecil untuk membentuk kepribadian identitas sebagai perempuan atau laki-laki. Nilai dan norma tentang perempuan dalam masyarakat yang tumbuh tidak terlepas dari pengaruh ekonomi, sosial, dan politik secara turun temurun. Dalam budaya Indonesia, perempuan memiliki sifat yang lembut, berpenampilan rapi, senang bergaul dengan orang lain atau ramah itu dianggap sifat-sifat perempuan pada umumnya. Jika ada perempuan yang tidak suka berdandan, menentang, dan sangat aktif akan dianggap perempuan tersebut tidak normal dan tidak feminim karena perilakunya yang menyimpang dari norma kultural (Nurhayati, 2014).

Menurut Saguni dan Baharman (2016) sejak zaman dahulu, perempuan sudah digambarkan sebagai makhluk yang cantik dan identik dengan keindahan. Kecantikan perempuan dianggap sebagai anugerah terindah bagi seorang perempuan. Pandangan masyarakat tentang keindahan dan kecantikan perempuan seolah-olah selalu dapat membahagiakan dan sebagai tujuan hidup seorang perempuan. Dulunya setiap hari perempuan selalu diyakinkan dengan mitos-mitos kecantikan bagi seorang perempuan. Hal ini membuat masyarakat secara tidak langsung mengajarkan separuh mitos yang sudah ada terkait kecantikan perempuan.

Makna kecantikan sendiri seperti diungkapkan Wendi Chapkins (dalam Rizkiyah & Apsari, 2019) merupakan penampilan yang tidak terbatas pada segi psikologi dan nilai seni perempuan dan laki-laki secara individual, tetapi telah menjadi mesin kebudayaan global, melibatkan iklan, media, dan industri. Pemahaman kecantikan disebagian masyarakat dipengaruhi dengan adanya pengaruh media yang memvisualkan kecantikan. Media yang menggambarkan objek visualisasi perempuan sering kali memiliki standar tubuh perempuan yang ideal. Hal tersebut secara tidak langsung membuat masyarakat

memiliki tuntutan untuk menjadi seperti apa yang divisualisasikan oleh media.

Representasi cantik dalam media sosial memunculkan istilah *body goals*. Menurut kamus Webster's (dalam Lestari, 2019), *goals* berarti sesuatu yang anda coba lakukan atau sesuatu yang ingin anda capai, maka *body goals* memiliki arti tubuh yang ingin dicapai. *Body goals* menjadi istilah untuk menggambarkan bagaimana tubuh idealnya seseorang. Oleh karena itu, hal tersebut berdampak banyak perempuan yang mulai membenci dirinya karena tidak memenuhi standar kecantikan yang digambarkan oleh media.

Terkait dengan pernyataan *body goals* sebelumnya, terkadang seorang laki-laki ingin memiliki perempuan seperti standar yang sudah ditentukan oleh pandangan masyarakat sebelumnya tentang standar kecantikan. Hal tersebut digambarkan oleh Al Mansur, Saim, dan Riyaldi (2021) dalam penelitiannya, jika keinginan laki-laki tidak terpenuhi dalam pasangannya, ada kecenderungan mereka untuk mencari pelampiasan kepada orang lain. Kebutuhan yang merasa tidak tercapai, atau ekspektasi yang tidak terrealisasikan, membuat para laki-laki merasa kurang puas atau kurang bersyukur dengan apa yang sudah mereka punya. Perselingkuhan ini biasanya dapat ditandai dengan adanya perubahan sikap terhadap pasangan, adanya kecenderungan merahasiakan sesuatu hingga berbohong untuk menutupi hal-hal yang sudah dirahasiakan.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya perselingkuhan yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini dijelaskan seperti perbedaan latar belakang pendidikan, perkembangan kepribadian, subkultur, serta pola hidup. Lalu ada rasa kekecewaan yang terjadi antara pasangan suami istri yang memiliki sifat yang berbeda dan cara komunikasi yang kurang pas, hingga kepuasan seksual dan kebutuhan finansial yang tidak tercukupi. Ada pula faktor eksternal yakni pengaruh dari teman terdekat yang terkadang mengenalkan teman lawan jenis kepada temannya. Lalu adanya kedekatan dengan teman lawan jenis, hal ini menyebabkan rasa kenyamanan yang tercipta karena terbiasa. Kemudian yang terakhir adalah godaan erotis-seksual, adanya beberapa lawan jenis yang sengaja menggoda untuk mendapatkan seseorang yang diinginkan. Oleh karena hal itu, perempuan memiliki tekanan yang cukup besar terhadap ketakutan pasangannya yang berselingkuh, dengan penampilan yang sederhana terkadang tak mampu membuat laki-laki menetap, kebanyakan laki-laki hanya bersinggah untuk

kemudian mencari perempuan yang sesuai dengan standarnya (Al Mansur, Saim, & Riyaldi, 2021).

Menurut akademisi Muzayin Nazarudin (dalam Kartika, 2021) standar kecantikan perempuan yaitu berkulit putih, kurus, langsing, dan modis bukan isu baru. Penggambaran perempuan yang memiliki standar tersebut banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat khususnya para perempuan kurang percaya diri dengan diri sendiri. Hal ini membuat Dove (2018) melakukan riset terhadap perempuan dengan inisiatif #CantikSatukanKita. Survei *Indonesian Beauty Confidence Report* yang dilakukan Dove pada tahun 2017 terdapat 306 responden. Riset yang dilakukan Dove bertujuan untuk mengajak perempuan untuk merayakan keberagaman kecantikan perempuan di Indonesia dan mendukung perempuan Indonesia mencapai potensi diri yang maksimal dengan menciptakan ruang digital yang positif dan inklusif. Pada riset yang dilakukan terdapat 92% perempuan setuju bahwa setiap perempuan memiliki kecantikan dalam versi mereka sendiri, 86% dari mereka setuju bahwa perempuan dapat tampil cantik di usia berapapun. Akan tetapi, 84% dari mereka mengaku tidak tahu cantiknya diri mereka sebenarnya, dan 72% dari mereka masih percaya bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam hidup, perempuan harus memenuhi standar kecantikan tertentu.

Adanya data diatas, dapat disimpulkan bahwa perempuan Indonesia belum sepenuhnya mengenal dirinya sendiri sehingga muncul rasa kurang percaya diri. Perasaan tidak percaya diri tersebut mempengaruhi perilaku dan sikap kepribadian seseorang. Terkait hal tersebut kemudian Watsons (dalam Rahadi, 2022) membuat survei regional “*Women’s Confidence Survey in Asia*” dalam rangka menjelang *International Women’s Day* tahun 2022. Survei ini dilakukan pada perempuan yang berusia 20-29 tahun dan lebih dari 3.100 perempuan yang mengisi survei di enam negara termasuk Indonesia. Survei ini memiliki hasil yaitu 50% perempuan tidak merasa percaya diri, hampir 50% perempuan tidak merasa puas dengan kemajuan karir mereka, 76% perempuan merasa sulit untuk mengurus pekerjaan dan keluarga sehingga menganggap bahwa hal tersebut sebagai tantangan untuk menyeimbangkan dua peran (Rahadi, 2022).

Menurut Aprilita dan Listiani (dalam Rizkiyah & Apsari, 2019) rasa kurang percaya diri yang ditimbulkan juga membuat seseorang terkadang melakukan hal negatif seperti diet ketat yang membahayakan kesehatan hingga gangguan mental. Hal tersebut

memunculkan rasa kekhawatiran atau *insecurity* dalam diri perempuan hingga terobsesi untuk memenuhi standar kecantikan yang ada dalam lingkungan sosialnya. Sebagian seseorang yang tidak memenuhi standar kecantikan tersebut membuat seseorang akan terasingkan hingga mengalami *bodyshaming*. Tindakan *bodyshaming* merupakan tindakan melecehkan anggota tubuh yang ditunjukkan kepada siapa saja yang tidak memenuhi standar kecantikan. *Bodyshaming* bisa terjadi kepada siapa saja, mulai dari anak-anak hingga orang tua sekalipun. Banyaknya *bodyshaming* yang terjadi kepada anak-anak remaja karena pada masa pubertas mereka sudah mulai merasakan perubahan atau perbedaan pada tubuhnya. Perubahan fisik yang terlalu menonjol akan memberikan suatu permasalahan tersendiri bagi seorang remaja, karena tidak sedikit dari para remaja merasa malu dan tidak puas dengan perubahan fisiknya. Adanya tekanan sosial dari teman sebaya membuat para remaja mendorong untuk melakukan *bodyshaming*.

Menurut Rahmawati (dalam Rizkiyah & Apsari, 2019) faktor penyebab dari tindakan *body shaming* yaitu kultur patron yang berpandangan bahwa orang yang berkuasa dapat melakukan apapun, budaya patriaki yang tubuhnya memiliki banyak elemen untuk menjadikan objek lelucon, minimnya pengetahuan tentang perilaku *body shaming* merupakan perilaku yang menyimpang dan memiliki hukum pidana, *post colonial* atau pandangan orang Indonesia yang selalu melihat sesuatu yang kebarat-baratan atau mengikuti trend *K-Pop* seperti putih, tinggi, mancung adalah sempurna, sedangkan pendek, hitam, bertubuh besar merupakan hal yang buruk. Munculnya pandangan tersebut menjadikan seorang perempuan mengalami tekanan terhadap dirinya, sehingga mengakibatkan kehilangan rasa percaya diri.

Bodyshaming berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan gangguan makan. Dampak *bodyshaming* adalah kepercayaan diri rendah, merasa malu, marah, mudah tersinggung, hingga mengalami depresi. Menurut Andiwijaya dan Liauw (2019) ciri-ciri orang yang kurang percaya diri yaitu takut untuk berinteraksi sosial, merasa selalu ada kekurangan dari kemampuan maupun fisik dalam diri, merasa ragu untuk melakukan sesuatu, tidak memiliki konsep diri. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Rasa kurang percaya diri yang berlebih akan mengakibatkan orang-orang memiliki rasa takut yang berlebih sehingga membuat orang yang mengalaminya stress, depresi hingga bunuh diri. Kesehatan mental orang Indonesia terpengaruh pada media sosial. Sebuah penelitian dari Univesity of Manchester

mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial berkontribusi terhadap kesehatan mental yang buruk di Indonesia. Peningkatan satu standar penyimpangan penggunaan media sosial oleh orang dewasa dikaitkan dengan peningkatan 9% dalam skor *Center for Epidemiologic Studies Depression Scale* (CES-D) yang merupakan alat ukur untuk gejala depresi. Para peneliti mengatakan bahwa tingkat ketidaksetaraan yang tinggi di Indonesia yang disorot di media sosial menyebabkan efek kecemburuan dan kebencian (Jenihansen, 2021).

Dilansir dari *National center of Health Research* remaja yang menghabiskan waktu lebih dari lima jam sehari di media sosial 71% akan lebih berpotensi untuk mengalami gangguan mental. Jenis gangguan-gangguan mental tersebut bisa diakibatkan oleh depresi, *Fear of Missing Out* (FOMO) atau rasa takut tertinggal dari keramaian atau informasi dari media sosial, *Borderline Personality Disorder* (BPD) atau merasa cemas dan merasa disisihkan oleh orang sekitar, *social media anxiety disorder* atau mereka yang kecanduan sosial media dan tidak bisa terlepas dari *handphone*, *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) atau merasa tidak percaya diri terhadap tubuhnya, *Munchausen syndrome* atau memalsukan kisah hidupnya untuk mendapatkan perhatian orang lain, dan *Narcissistic Personality Disorder* atau penggunaan media sosial yang berlebihan dengan kaitan narsis atau foto diri (Namira, 2020). Contoh kasus depresi di Indonesia salah satunya seorang ibu di Solo, Jawa Tengah depresi akibat tidak percaya diri tubuhnya ada bekas jahitan usai melahirkan (Santoso, 2020), contoh kasus *social media anxiety disorder* di Indonesia ada dua remaja di Bekasi, Jawa Barat yang mengalami gangguan jiwa akibat media sosial yang berlebihan (Andryandy, 2019).

Beberapa musisi Indonesia yang menyuarakan pesan terkait penerimaan diri lewat video klip diantaranya adalah video klip *Pelukmu Untuk Pelikku-Fiersa Besari* (2019), *Secukupnya-Hindia* (2017), *Tutur Batin-Yura Yunita* (2022). Pada video klip *Pelukmu Untuk Pelikku-Fiersa Besari* (2019) ini menceritakan tentang bagaimana seorang laki-laki yang digambarkan dalam animasi selalu menerima pasangannya dengan segala kondisi fisiknya entah bentuk tubuh yang kurus maupun gemuk laki-laki tersebut selalu ada disamping pasangannya, *Secukupnya-Hindia* (2017) video klip ini menceritakan tentang bagaimana seseorang melewati kegagalan-kegagalan dalam hidupnya kemudian dia berusaha menerima diri dengan seiring berjalannya waktu (Ungkai, 2021).

Penggambaran video klip *Tutur Batin-Yura Yunita (2022)* berbeda dengan video klip yang sebelumnya, karena disini Yura Yunita menceritakan tentang bagaimana cara perempuan mengambil sebuah keputusan untuk dirinya, menerima diri sendiri dengan adanya ketidaksempurnaan. Beberapa adegan yang ada dalam video tersebut adalah tentang isu kurang percaya diri, *body shaming*, perselingkuhan, dan penggambaran perempuan Indonesia dengan beragam bentuk fisik yang bermacam-macam (Yunita & Maula, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi penerimaan diri perempuan pada video klip Tutur Batin - Yura Yunita dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi keunikan dalam penelitian ini, karena dalam video klip ini benar-benar sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan dialami oleh perempuan-perempuan Indonesia yang mengalami betapa sulitnya untuk melakukan proses penerimaan diri. Kebaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini karena masih terbatasnya penelitian tentang representasi penerimaan diri pada perempuan yang divisualkan melalui video klip. Video klip ini menggambarkan berbagai macam visual perempuan di Indonesia yang beragam dan memiliki berbagai macam masalah yang berbeda kemudian bersatu untuk mendamaikan diri mereka. Dalam video klip ini terdapat adegan-adegan yang menggambarkan tentang penerimaan diri perempuan yang akan dianalisis gambarnya melalui analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan rumusan masalah yaitu bagaimana representasi penerimaan diri perempuan terhadap kehidupan sehari-hari dalam video klip Yura Yunita-Tutur Batin?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada peneliti memiliki tujuan dan kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi, cara, dan proses penerimaan diri yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang digambarkan dalam video klip Tutur Batin-Yura Yunita, dan berharap setiap cuplikan adegan yang ada dalam video klip bisa dipahami oleh masyarakat.

1.3 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi landasan pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu komunikasi serta menambah wawasan tentang proses penerimaan diri dalam sebuah video klip melalui tanda-tanda yang dianalisis melalui adegan-adegan yang diteliti dan apa yang ingin disampaikan dalam video klip Tuter Batin karya Yura Yunita. Adanya tanda-tanda berupa seluruh adegan berkaitan dengan penerimaan diri yang diperoleh di video klip dapat merujuk ke sebuah makna yang kemudian dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode penelitian analisis semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana proses penerimaan diri perempuan dalam sebuah video klip menggunakan analisis semiotika yang disertai dengan bukti seperti adegan-adegan yang ditampilkan.
- b. Serta dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang kasus kurang percaya diri terhadap diri sendiri pada perempuan di kehidupan sehari-hari yang digambarkan dalam video klip Tuter Batin karya Yura Yunita. Sehingga dapat merubah pandangan masyarakat tentang bagaimana cara untuk menjadi diri sendiri dan menerima diri sendiri dari kasus yang ditampilkan dalam video klip.
- c. Video klip ini menunjukan hak dan kewajiban kita sebagai sesama manusia terutama perempuan dalam menghadapi ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya dan saling membantu satu sama lain serta memberikan contoh bagaimana sikap yang harus diambil untuk mendukung seseorang perempuan yang masih menghadapi masalah kurang percaya diri yang dialaminya.
- d. Penelitian juga ini dapat dijadikan sebagai acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa sub yaitu penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berpikir.

Bab III : Metodologi Penelitian

Berisi tentang jenis dan paradigma penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta keabsahan data.

Bab IV : Hasil dan pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian Representasi Penerimaan Diri Perempuan dalam Video Klip Tegur Batin-Yura Yunita dan pembahasan (temuan penelitian).

Bab V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian.